

Relasi Hibriditas dan Dualitas dalam Transformasi Benteng Vredeburg di Yogyakarta

Arina Khansa' Nadhifah⁽¹⁾

¹Universitas Indonesia, email: nadhifaharina@gmail.com

Abstract

Vredeburg Fort in Yogyakarta has undergone numerous transformations in both function and meaning over time. Originally serving as a symbol of colonial power in the form of a defensive outpost, it has now shifted into a museum that reflects the struggle for independence. This paper aims to discuss and explain the transformation of Vredeburg Fort based on the theories of hybridity and duality, as well as to explain the relationship between these two theories. The method used in this analysis is a case study, based on literature and visual documentation, which is then compared historically. The results of this analysis reflect a proportional interaction between hybridity and duality in the social, political, and cultural contexts, based on the transformation of space and time, which can be further understood as the true national identity of Indonesia.

Keywords: *Hybridity, Duality, Transformation, National Identity.*

Abstrak

Benteng Vredeburg di Yogyakarta telah mengalami banyak transformasi fungsi dan makna yang signifikan seiring berjalannya waktu. Awalnya berfungsi sebagai simbol kekuasaan kolonial berupa pos pertahanan, sekarang sudah beralih menjadi museum yang mencerminkan perjuangan kemerdekaan. Tulisan ini bertujuan untuk membahas dan mengeksplanasi transformasi Benteng Vredeburg berdasarkan teori hibriditas dan dualitas, serta menjelaskan relasi antara dua teori tersebut. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah studi kasus, berdasarkan pada literatur dan dokumentasi visual, yang kemudian dikomparasikan secara historis. Hasil dari analisis ini mencerminkan adanya interaksi proporsional antara hibriditas dan dualitas dalam konteks sosial, politik, dan budaya, berdasarkan transformasi ruang dan waktu, yang kemudian dapat dipahami lebih lanjut sebagai identitas nasional sejati bangsa Indonesia.

Kata-kunci : Hibriditas, Dualitas, Transformasi, Identitas Nasional.

1. Pendahuluan

Pada abad kedelapan belas di Yogyakarta, di mana Kerajaan Mataram Islam masih berdiri, terdapat peristiwa yang menjadi cikal bakal terbentuknya Kesultanan Yogyakarta saat itu, yaitu adanya konflik antara dua penerus Kerajaan Mataram Islam. VOC kemudian hadir sebagai inisiator yang menjadi penengah dan memprakarsai pelaksanaan Perjanjian Giyanti, setelah melihat konflik terkait penerus ini menjadi berkepanjangan dan mungkin dapat mempengaruhi kegiatan perdagangan mereka. Isi Perjanjian Giyanti mengatur kesepakatan pembagian kekuasaan Kerajaan Mataram Islam menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta, yang kemudian akan diawasi pelaksanaannya oleh VOC. VOC kemudian melihat ini sebagai suatu kesempatan mereka untuk lebih andil dalam politik kerajaan di nusantara. Benteng Vredeburg kemudian dibangun sebagai bentuk pelaksanaan pengawasan kesepakatan tersebut sekaligus menjadi alat kontrol VOC dalam mengawasi perkembangan Kesultanan Yogyakarta.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai alat pengawasan, Benteng Vredeburg digunakan sebagai pos pertahanan dan tempat istirahat bagi para penguasa VOC masa itu. Dari segi fisik bangunan, Benteng Vredeburg mencerminkan dominasi kolonial karena sangat memperlihatkan ciri khas arsitektur Eropa abad kedelapan belas. Benteng ini kemudian sempat beberapa kali berpindah tangan karena adanya perubahan kekuasaan, tetapi tidak mengubah fungsinya sebagai pos pertahanan. Fisik bangunan yang mencerminkan dominasi kolonial ini kemudian harus beradaptasi maknanya setelah Indonesia merdeka, karena perubahan fungsinya menjadi museum edukasi yang menyimpan koleksi-koleksi peninggalan sejarah perjuangan kemerdekaan.

Perubahan fungsi ini menunjukkan adanya transformasi yang cukup signifikan, yaitu memperlihatkan adanya perpaduan elemen kolonial dari fisik bangunan dan elemen lokal dari fungsi bangunan. Transformasi ini menunjukkan adanya fenomena hibriditas pada arsitektur Indonesia, terutama dalam konteks fisik dan fungsi bangunan. Arsitektur kolonial beradaptasi dengan perubahan ruang dan waktu, sehingga mengalami perubahan fungsi yang kemudian dapat dilihat lebih lanjut sebagai bentuk perubahan makna. Di mana makna dominasi kolonial sudah diganti dengan semangat patriotisme karena mencerminkan sejarah panjang perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Di samping perubahan fungsi dan maknanya yang dilihat sebagai suatu fenomena hibriditas, ada istilah lain yang mungkin juga cukup tepat untuk menjelaskan perubahan fungsi ini, yaitu terkait dengan teori dualitas yang menggunakan pendekatan *difference* sebagai suatu bentuk produksi identitas arsitektur. Konsep dualitas memperlihatkan perbedaan fungsi yang cukup menonjol dari segi ruang dan waktu sebagai bentuk identitas Benteng Vredeburg. Perbedaan itu kemudian berinteraksi dengan konteks yang ada, sehingga menambah kompleksitas pemahaman identitas.

Dengan dasar transformasi perubahan pada masa kolonial dan setelah kemerdekaan, dapat dilihat bahwa konsep hibriditas dan dualitas ini sebenarnya saling berkaitan dalam studi kasus Benteng Vredeburg. Kemudian muncul pertanyaan lebih lanjut, bagaimana dengan perubahan yang terjadi karena perbedaan kekuasaan penjajah? Apakah pemahaman maknanya menjadi berbeda juga dari kacamata hibriditas dan dualitas? Dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi identitas nasional dari masa ke masa? Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang relasi hibriditas dan dualitas dalam transformasi Benteng Vredeburg, serta bagaimana transformasi bangunan ini berperan dalam pembentukan identitas nasional bangsa Indonesia, terutama dalam konteks ruang dan waktu.

2. Tinjauan Pustaka

Hibriditas dalam Arsitektur

Menurut Kurniawan, Kusumawardhani, Ellisa, Widyarta, dan Atoko (2013), hibriditas merupakan istilah biologis, berarti percampuran dua elemen atau lebih, yang kemudian banyak diterapkan pada banyak rumpun ilmu, salah satunya arsitektur. Konsep hibriditas dalam arsitektur ini mulai dikenal pada abad ke-20, di mana pada periode tersebut terjadi interaksi antara arsitektur kolonial dan budaya lokal sehingga menghasilkan bentuk arsitektur baru. Namun, dalam perkembangannya, konsep hibriditas dalam arsitektur ini banyak diperdebatkan karena dianggap hanya fokus pada aspek fisik tanpa melihat proses sosial yang melatarbelakanginya. Padahal konsep hibriditas ini bukan hanya tentang keberadaan aspek fisik bangunan, tetapi juga tentang integrasi dan hubungan dialektis antara materialitas dan proses sosio-kultural yang ada di baliknya.

Menurut Jevremović (2017), hibriditas merupakan sebuah kondisi yang dapat diamati melalui konsep liminalitas dan transformasi yang terus menerus, sebagai suatu proses yang terwujud dalam berbagai aspek, menghasilkan tatanan budaya dan sosial baru yang membentuk arsitektur. Jevremović kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa, hibriditas dalam arsitektur dan urbanisme adalah proses menggabungkan atau menafsirkan ulang konsep dan gaya arsitektur, sebagai bentuk respon dari adanya perubahan sosial dan budaya yang berkembang seiring waktu di masyarakat. Dalam tulisan yang sama, Jevremović juga mengutip makna hibriditas menurut dua ahli, yaitu Canclini dan Bhabha. Di mana Canclini melihat hibriditas sebagai suatu hasil dari proses lintas-budaya, sedangkan Bhabha melihatnya sebagai suatu interaksi dinamis antar budaya. Meski kedua ahli ini menafsirkan hibriditas sebagai hal yang berbeda, tetapi keduanya sepakat bahwa hibriditas itu merupakan konsep yang dipahami sebagai kondisi liminal.

Dengan dasar tersebut, dapat dipahami bahwa hibriditas dalam arsitektur bukan sekedar penggabungan elemen secara fisik antara dua budaya, tetapi lebih dipahami sebagai kondisi dua budaya yang bertemu pada suatu batas, saling berinteraksi dan menghasilkan suatu identitas baru setelah melewati proses yang ada. Dalam konteks Benteng Vredeburg, dapat dihipotesiskan bahwa fisik benteng yang merupakan ciri khas Eropa merupakan budaya kolonial, yang kemudian berinteraksi dengan berbagai sosial, budaya, dan politik pada masa yang berbeda, sehingga melewati proses dalam sejarah sebagai suatu identitas nasional. Arsitektur hibrida menjadi penghubung yang menyatukan beragam kondisi masyarakat, menjembatani kesenjangan antara penguasa dan rakyat, sekaligus berperan dalam membentuk identitas (Lukito, 2015).

Dualitas dalam Arsitektur

Menurut Bartles (1968), dualitas adalah konsep yang berkaitan dengan hal yang berlawanan, berkaitan dengan pandangan dalam perbedaan paradoks entitas manusia, konsep tentang dua, dan konsep mengenai oposisi. Dualitas juga dapat dilihat sebagai suatu sifat filosofis, yaitu pencarian mencapai kesatuan di mana elemen-elemen dapat mempertahankan identitasnya. Kesadaran akan solusi bagi masalah tidak hanya berasal dari satu pandangan saja menjadi sangat penting, karena ketegangan antara oposisi-oposisi lah yang mungkin bisa lebih solutif dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih lanjut, Bartles mengemukakan pendapat bahwa, dualitas dalam arsitektur tidak terbatas pada elemen-elemen fisik saja, tetapi juga berguna dalam proses yang mengarah pada ekspresi fisik yang ingin ditampilkan.

Konsep terkait dualitas ini juga dapat ditemukan dalam teori poskolonial, di mana hal ini berkaitan dengan produksi identitas pada arsitektur poskolonial. Produksi identitas menekankan adanya konsep dualitas, yaitu merujuk pada pembagian yang dihasilkan oleh hubungan kolonial, yaitu tentang bagaimana bangunan tersebut berhubungan dengan budaya dan identitas lokal (Nalbantoglu & CT Wong, 1997). Dalam tulisannya, Nalbantoglu dan CT Wong (1997) tidak menyebutkan dualitas secara eksplisit, tetapi konsep ini terlihat dari pembahasan terkait *difference* dan *self-other*. *Difference* dipahami sebagai konsep bagaimana manusia memahami dan memaknai perbedaan antara dua hal. Sedangkan *self-other* dapat dilihat sebagai suatu konsep yang digunakan untuk memahami identitas, yaitu bagaimana identitas di dalam dirinya sendiri dan pihak lain di luar dirinya.

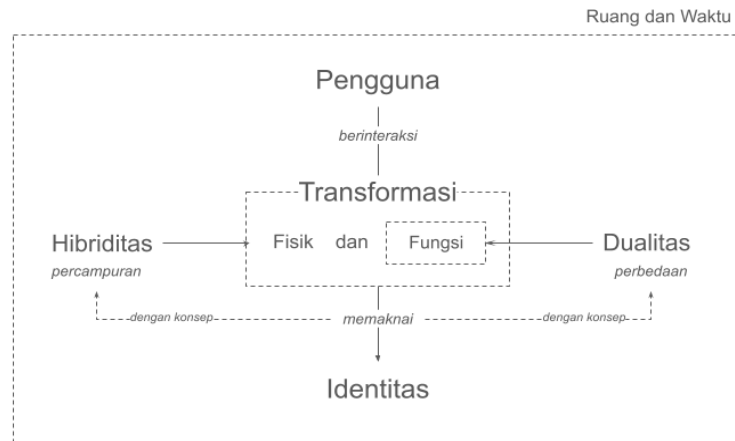
Dengan dasar tersebut, dapat dipahami bahwa dualitas dalam arsitektur adalah konsep berpikir dan memaknai suatu ekspresi identitas dengan pendekatan dua sudut pandang, oposisi, atau dua hal yang berlawanan. Dalam konteks Benteng Vredeburg, dapat dihipotesiskan bahwa perubahan fungsi atau pemegang kekuasaannya yang berbeda dari masa ke masa merupakan suatu langkah strategis dalam memaknai ekspresi identitas nasional.

Transformasi Arsitektur berdasarkan Ruang dan Waktu

Ruang dalam arsitektur dan aktivitas memiliki keterkaitan yang erat, dimana ruang dapat tercipta melalui aktivitas manusia yang berada di dalamnya, tetapi tanpa kita sadari kekosongan dari suatu ruang pada suatu waktu karena tidak adanya aktivitas di dalamnya membuat ruang tersebut menjadi tidak bermakna (Firdausi, 2017). Elemen-elemen di dalam ruang berinteraksi dengan pengguna melalui aktivitas yang mereka lakukan, kemudian akan membangkitkan persepsi pengguna melalui indra yang mereka rasakan. Persepsi merupakan respon terhadap rangsangan eksternal dan aktivitas yang ditujukan pada fenomena tertentu dengan jelas (Sari, Munandar, & Fatimah, 2018). Persepsi kemudian menimbulkan rasa keterikatan terhadap suatu tempat, sehingga menciptakan makna identitas yang sifatnya personal berdasarkan masing-masing respon emosional pengguna.

Menurut Tschumi (1944), arsitektur dapat dipandang sebagai kombinasi antara ruang dan peristiwa, di mana ruang dipahami sebagai bingkai untuk aksi dan peristiwa sebagai aktivitas yang terjadi di dalam bingkai tersebut. Peristiwa berkaitan erat dengan konteks, dengan apa yang terjadi di tempat itu, di saat itu, dan di waktu itu. Hal tersebut menegaskan bahwa respon emosional dalam suatu ruang akan sangat berbeda-beda dan berubah-ubah terkait dengan konteksnya, baik dari segi elemen ruang maupun waktu. Perbedaan dan perubahan ini dapat dimaknai sebagai proses transformasi. Ruang mengalami transformasi karena perubahan waktu dan aktivitas, yang menyebabkan perbedaan persepsi identitas yang unik.

Oleh karena itu, konteks ruang dan waktu dapat digunakan sebagai *tools* yang membimbing persepsi pengalaman manusia dalam memahami transformasi arsitektur, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berupa identitas yang unik dan lebih personal. Dalam konteks Benteng Vredeburg, dapat dihipotesiskan bahwa perubahan ruang dan waktu secara historis—dimulai dari perubahan kekuasaan penjajah, sampai masa setelah kemerdekaan—dapat digunakan sebagai alat, yaitu berupa variabel untuk memahami transformasi identitas arsitektur Benteng Vredeburg.



Gambar 1. Kerangka Teoritis
(Sumber: penulis)

Kerangka teoritis di atas menunjukkan proses berpikir untuk memahami beberapa aspek yang menjadi fokus dari analisis masalah studi kasus Benteng Vredenburg. Tahap awal akan dilakukan analisis pengguna terlebih dahulu, dilanjut dengan analisis fisik maupun fungsi bangunan berdasarkan konsep hibriditas dan dualitas, yang kemudian dapat ditemukan/dipahami makna identitasnya dari tiap konteks ruang dan waktu.

3. Metode

Metode yang digunakan pada analisis Relasi Hibriditas dan Dualitas dalam Transformasi Benteng Vredenburg di Yogyakarta adalah metode studi kasus yang berdasarkan pada literatur dan dokumentasi visual. Menurut Yin (1996) dalam Bashri dan Herliana (2024), metode studi kasus memeriksa fenomena nyata, seperti fenomena organisasi, sosial, dan politik. Sifatnya merujuk pada isu-isu yang baru. Teknik studi kasus berawal dari pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana", oleh karena itu, studi kasus cenderung tidak mengontrol peristiwa, serta tidak membangun kesimpulan umum.

Analisis berdasarkan literatur dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, atau jurnal. Sedangkan analisis berdasarkan dokumentasi visual dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data dari berbagai sumber rekaman visual, seperti foto, peta, sketsa, atau diagram.

Analisis ini bersifat deskriptif eksplanatif, bertujuan untuk menjelaskan secara terperinci proses transformasi benteng, yang mencakup penyebab dan dampaknya pada masa tersebut. Deskripsi eksplanatif dari masing-masing konteks kemudian akan di komparasikan secara historis, untuk dapat dilihat proses transformasi dan relasinya.

Analisis ini difokuskan pada transformasi fisik dan fungsional, dengan beberapa aspek simbolik, untuk mengidentifikasi relasi yang terjadi antara hibriditas dan dualitas pada transformasi tersebut. Periode waktu yang dianalisis mencakup periode kolonial hingga pascakolonial, mencakup masa kolonialisme VOC, kolonialisme Hindia Belanda, pendudukan Jepang, perjuangan kemerdekaan, sampai pasca kemerdekaan.

4. Analisis dan Pembahasan

Masa Kolonialisme: VOC (1602-1799)

Sebelum namanya Benteng Vredenburg, Benteng ini diberi nama Rustenburg yang artinya tempat istirahat, karena secara simbolik dianggap sebagai tempat peristirahatan untuk para penguasa kolonial VOC masa itu. Sejarah awal mula benteng ini bangun karena adanya Perjanjian Giyanti, yaitu perjanjian yang berisi pembagian wilayah Mataram Islam menjadi dua. Sultan Hamengkubuwono I sebagai pemimpin Kesultanan Yogyakarta, yang merupakan salah satu pecahan dari Mataram Islam, mendapat dukungan dari VOC selama konflik Mataram Islam berlangsung. Sultan Hamengkubuwono kemudian menyetujui keinginan VOC untuk membangun Benteng Rustenburg di area kekuasaannya berdasarkan perjanjian tersebut. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (2007), awalnya bangunan benteng sangat sederhana: "Sultan HB I telah membangun sebuah benteng yang sangat sederhana berbentuk bujur sangkar. Di keempat sudutnya dibuat tempat

penjagaan yang disebut seleka tau bastion...Tembok dari tanah yang diperkuat dengan tiang-tiang penyangga dari kayu pohon kelapa dan aren. Bangunan di dalamnya terdiri atas bambu dan kayu dengan atap ilalang sehingga sangat mudah terbakar.”

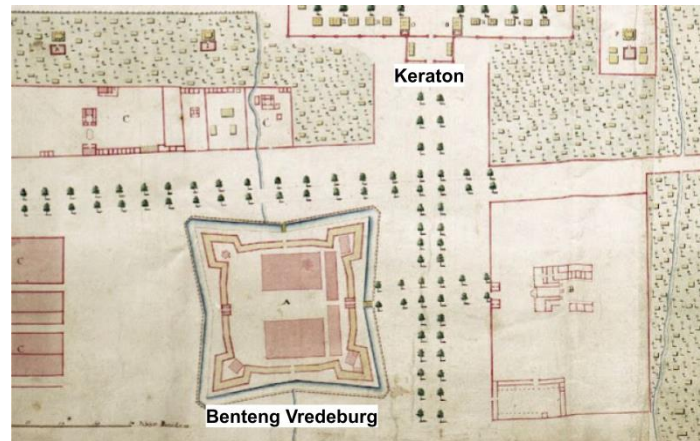


Gambar 2. Naskah Perjanjian Giyanti
(Sumber: id.wikipedia.org)

Namun, pihak Belanda kemudian meminta agar bangunan benteng dibuat lebih permanen, supaya lebih bisa menjamin fungsinya sebagai pusat keamanan. Pembangunan Benteng menjadi lebih permanen kemudian dimulai pada tahun 1760, tetapi tidak berjalan semulus yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan karena Sultan tidak kunjung menyiapkan material sesuai perjanjian yang ada, sebagai bentuk upaya yang bisa beliau lakukan untuk menghambat kekuasaan VOC pada saat itu (Yahya & Firdausi, 2024). Pembangunan benteng akhirnya baru selesai pada tahun 1788.

Dari narasi terkait sejarah awal, dapat dilihat bahwa memang ada dualitas yang terjadi sejak masa awal benteng tersebut berdiri. Dualitas muncul dari hubungan yang saling tarik-menarik antara VOC dan Sultan sebagai bentuk usaha mereka mempertahankan identitasnya. Perjanjian Giyanti menunjukkan adanya batas tegas antara kolonisator dan terkolonisasi, yaitu benteng menjadi alat kontrol dan simbol supremasi VOC di wilayah Kesultanan. Namun, Sultan Hamengkubuwono I, melalui sikapnya, secara halus menunjukkan resistensi terhadap dominasi kolonial tersebut. Ini menggambarkan dinamika dualitas yang ada, yaitu VOC berupaya mempertegas pengaruhnya melalui fungsi bangunan, sementara Sultan memanfaatkan strategi sosial-politik untuk menjaga keseimbangan kekuasaan.

Dari segi hibriditas, dapat terlihat bahwa VOC sudah menerapkan konsep ini untuk perlahan-lahan memperluas kekuasaannya, dengan memasukkan bangunan kolonial ke dalam wilayah lokal dari Kesultanan Yogyakarta. Hal tersebut terlihat pada lokasi benteng yang sangat dekat dengan keraton, di mana VOC yang notabennya adalah suatu kompeni dagang berusaha mempengaruhi kehidupan masyarakat lokal secara halus. VOC yang menggunakan material lokal dari Sultan pada masa awal berdirinya benteng juga membuktikan konsep hibriditas. Hibriditas pada era itu kemudian dapat terlihat pada fisik bangunan yang menggunakan elemen lokal sehingga terlihat lebih berbaur dengan sekitarnya, tetapi secara fungsi tetap digunakan untuk kegiatan kolonial, yaitu sebagai markas pertahanan.

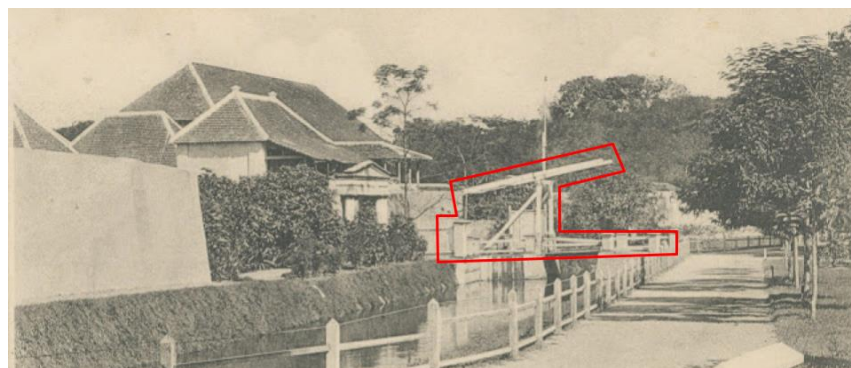


Gambar 3. Site Plan Benteng Rustenburg 1780
(Sumber: jejakkolonial.blogspot.com)

Berdasarkan konsep dualitas dan hibriditas tersebut, identitas pada Benteng Vredeburg di masa kolonial VOC dapat dipahami sebagai simbol kekuasaan yang ambivalen. Hubungan tarik-menarik antara VOC dan Sultan menunjukkan kekuasaan yang bertentangan, tetapi di satu sisi mereka tetap berusaha eksis di saat yang bersamaan, yang ditunjukkan dengan adanya percampuran budaya pada segi fisik dan fungsi Benteng Vredeburg. Benteng Vredeburg secara halus menjadi alat kerjasama sekaligus resistansi politik.

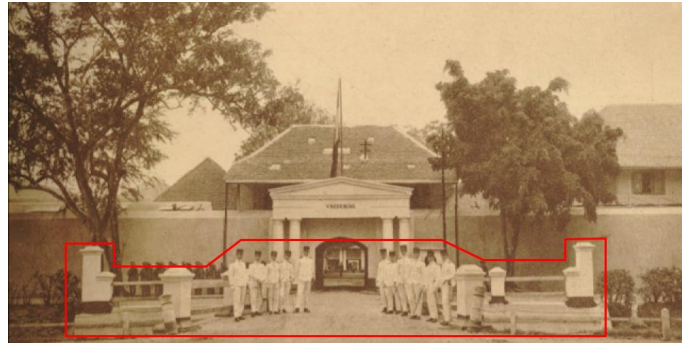
Masa Kolonialisme: Hindia Belanda (1799-1942)

Setelah VOC dibubarkan (1799), kepemilikan Benteng Rustenburg diambil alih oleh pemerintah Hindia Belanda yang saat itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Van Den Burg. Pada masa ini, fisik bangunan benteng masih memiliki elemen lokal berupa jembatan jungkit sebagai penghubung pintu masuk, yaitu tetap memakai bentuk bangunan tahun 1788. Bentuk fisik ini masih dipertahankan pada masa Daendels (1807-1811), lalu sempat berada di bawah kekuasaan Inggris (1811-1816), dan kemudian kembali lagi ke Belanda pada tahun 1816-1942.

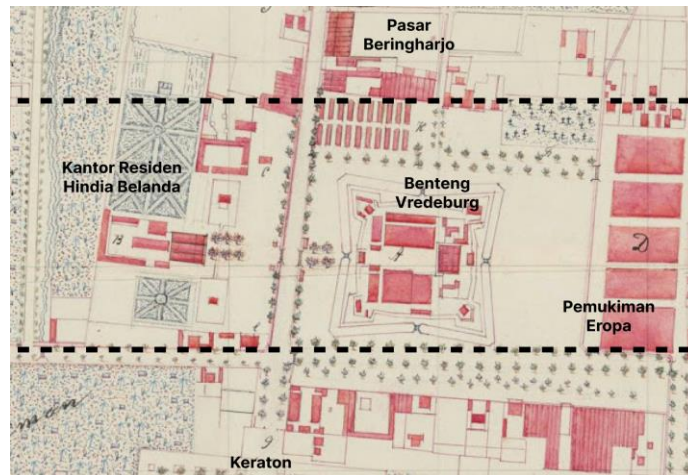


Gambar 4. Jembatan Jungkit pada Benteng Rustenburg 1864
(Sumber: jejakkolonial.blogspot.com)

Benteng kemudian mengalami perbaikan kembali pada tahun 1867 karena adanya gempa bumi yang menyebabkan kerusakan di beberapa bagian. Benteng Rustenburg diperkuat pertahanannya, dinding dipertebal, senjata ditambah, dan jembatan dibuat lebih kokoh (Yahya & Firdausi, 2024). Di masa inilah Benteng Rustenburg berubah nama menjadi Benteng Vredeburg yang berarti "perdamaian". Perubahan tersebut semakin memperkuat kekuasaannya di Yogyakarta, karena benteng sudah seratus persen diambil alih oleh pemerintah kolonial, bukan lagi milik serikat dagang. Semakin banyak juga pemukiman kolonial yang memperkuat pemerintah Hindia Belanda. Ini menunjukkan bahwa kolonisator sudah mulai berani mengambil langkah lebih jauh, tidak lagi mengambil konsep hibriditas yang halus, tetapi benar-benar menunjukkan dualitas yang menonjol.



Gambar 5. Jembatan Jungkit pada Benteng Vredenburg 1935
(Sumber: jejakkolonial.blogspot.com)



Gambar 6. Site Plan Benteng Vredenburg 1840
(Sumber: jejakkolonial.blogspot.com)

Perubahan nama dari Rustenburg, yang berarti "tempat istirahat," menjadi Vredenburg, yang berarti "perdamaian," mencerminkan transisi simbolik dalam cara kolonialisme memperkuat kekuasaannya di Yogyakarta. Pada masa Rustenburg, nama tersebut mengisyaratkan pendekatan yang lebih "halus", sejalan dengan gagasan hibriditas, di mana kolonialisme menggunakan narasi simbolik untuk menciptakan kesan koeksistensi antara budaya lokal dan kolonial. Rustenburg, dengan arti "tempat istirahat," dapat dilihat sebagai upaya untuk memproyeksikan citra keberadaan yang netral dan tidak mengancam, seolah benteng hanya menjadi bagian dari lanskap lokal tanpa dominasi langsung.

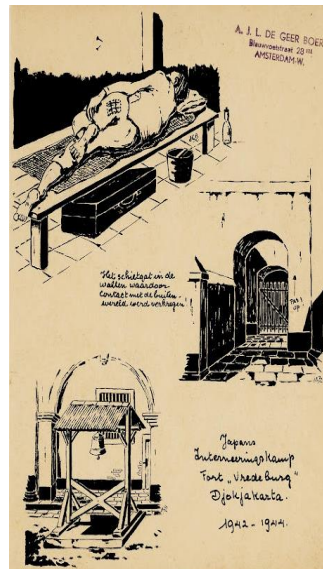
Perubahan nama menjadi Vredenburg menunjukkan pergeseran yang signifikan. Nama "perdamaian" yang disematkan tidak lagi sekadar simbol pasif, melainkan sebuah deklarasi politik atas kekuasaan kolonial yang absolut. Langkah ini menunjukkan bahwa kolonialisme tidak lagi bergantung pada hibriditas untuk menciptakan ilusi penyatuan, tetapi dengan tegas memperkenalkan dualitas yang mencolok—antara penguasa kolonial dan masyarakat lokal. Perubahan nama ini menjadi bagian dari strategi untuk melegitimasi kekuasaan, menggambarkan bahwa perdamaian hanya dapat dicapai melalui dominasi kolonial yang sepenuhnya mapan.

Berdasarkan analisis tersebut, identitas pada Benteng Vredenburg di masa kolonial Hindia Belanda dapat dipahami sebagai simbol kekuasaan yang hegemonik. Aspek-aspek yang ada kurang bisa dimaknai sebagai konsep hibriditas. Pemerintah Hindia Belanda sudah mulai lebih agresif dalam mencampuri politik lokal. Benteng Vredenburg menjadi terlihat sebagai alat dominasi dan legitimasi kontrol mereka atas wilayah Kesultanan Yogyakarta.

Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)

Pada tahun 1942, kepemilikan Benteng Vredenburg diambil alih oleh Jepang, bersamaan dengan masuknya masa pendudukan Jepang di Indonesia. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (2007): "Dibawah kekuasaan Jepang, Benteng Vredenburg dimanfaatkan sebagai markas kesatuan militer yang terkenal sangat kejam yaitu Kempeitai (Polisi Militer), disamping sebagai gudang mesiu dan rumah tahanan. Perlengkapan militer Jepang yang

Pada era tersebut dualitas sangat menonjol, bahkan bisa dibilang masuk dalam kategori trinitas. Jepang sebagai kolonisator tidak lagi segan-segan untuk berperilaku kejam, baik pada masyarakat lokal maupun pada Belanda. Banyak penduduk Belanda yang ditahan di dalam Benteng Vredenburg dan diperlakukan dengan kejam oleh Jepang. Bahkan anggota keluarga Kesultanan Yogyakarta juga sempat dibawa paksa ke benteng ini oleh Jepang. Nama Vredenburg yang berarti “perdamaian” sudah tidak lagi mencerminkan makna sejati dari benteng tersebut. Belanda harus menelan kenyataan pahit bahwa Benteng Vredenburg sebagai “batas” yang dibuat oleh mereka sendiri terhadap masyarakat lokal, sudah mampu “dilampaui” oleh kolonisator lain, dan mereka ikut merasakan dampaknya.

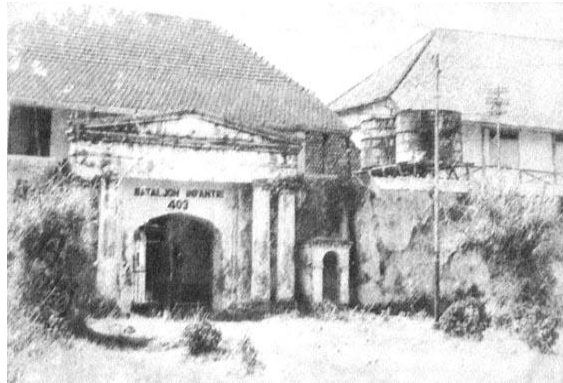


Berdasarkan analisis tersebut, identitas pada Benteng Vredenburg di masa pendudukan Jepang dapat dipahami sebagai simbol kekuasaan yang totaliter. Aspek-aspek yang ada sudah tidak bisa dimaknai sebagai konsep hibriditas. Polisi Militer Jepang bertindak sangat brutal, mereka tidak segan-segan menindas masyarakat lokal maupun Belanda sebagai mantan kolonisator. Benteng Vredenburg menjadi wadah eksploitasi, penahanan, dan kekejaman, mencerminkan transformasi identitasnya menjadi tempat kontrol absolut tanpa kompromi.

Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Indonesia kemudian mengambil alih seluruh aset polisris militer Jepang, termasuk salah satunya Benteng Vredenburg. Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta (2007): "Selanjutnya pada masa kemerdekaan Benteng Vredenburg diserahkan kepada Instansi Militer yang kemudian dipergunakan sebagai asrama dan markas pasukan yang tergabung dalam pasukan dengan kode Staf 'Q' di bawah Komandan Letnan Muda I Radio, yang bertugas mengurus perbekalan militer".

Hal ini menunjukkan bahwa dualitas masih tetap ada, meskipun kolonisator sudah dipukul mundur. Benteng Vredeburg sebagai simbol keamanan bagi mayoritas masyarakat, mungkin bisa dianggap sebagai simbol kekuasaan otoriter bagi beberapa rakyatnya. Makna sosial-politik benteng ini bertransformasi dengan sangat cepat, menggambarkan bagaimana ruang dipertahankan dan digunakan oleh kekuasaan yang berbeda dalam konteks yang sangat berbeda. Disamping itu, pemahaman hibriditas

juga mulai bisa dianggap muncul kembali pada konteks ini, karena adanya percampuran budaya kolonial dari fisik bangunan, dengan budaya lokal sebagai fungsi bangunan.



Gambar 8. Benteng Vredeburg sebagai Markas Batalyon Infanteri 403
(Sumber: flickr.com)

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, identitas pada Benteng Vredeburg di masa perjuangan kemerdekaan dapat dipahami sebagai simbol kekuasaan yang otoriter. Kekuasaan militer digunakan untuk mengendalikan wilayah yang sedang mengalami ketegangan tertentu. Benteng Vredeburg sebagai alat untuk mengontrol keamanan dalam aspek politik, sekaligus mulai memberikan kebebasan sosial-budaya dalam keseharian rakyatnya, yang mencerminkan negara merdeka.

Masa Pasca Kemerdekaan (1765-sekarang)

Setelah melewati berbagai konflik awal kemerdekaan, sekarang Benteng Vredeburg dialihfungsikan menjadi museum sejak tahun 1987. Hal ini selaras dengan eksistensinya yang sudah melewati masa ke masa, sebagai saksi bisu perjuangan bangsa Indonesia. Di masa kini, Benteng Vredeburg mencoba menceritakan kembali pada generasi baru tentang huru-hara yang sudah dialami oleh para pendahulunya dengan memperlihatkan koleksi-koleksi peninggalan sejarah kemerdekaan Indonesia. Benteng Vredeburg juga mengalami revitalisasi, diantaranya menambah area hijau dan ruang untuk community-hub (Yahya & Firdausi, 2024). Hal tersebut menunjukkan adanya interaksi “perdamaian” yang kali ini coba untuk dihidupkan kembali, sesuai maknanya yang benar-benar sejati, tanpa ada unsur politik yang absolut.



Gambar 9. Benteng Vredeburg Masa Kini
(Sumber: shutterstock.com)



Gambar 10. Interior Benteng Vredeburg
(Sumber: njogja.co.id)



Gambar 11. Area Hijau Benteng Vredenburg
(Sumber: vredenburg.id)



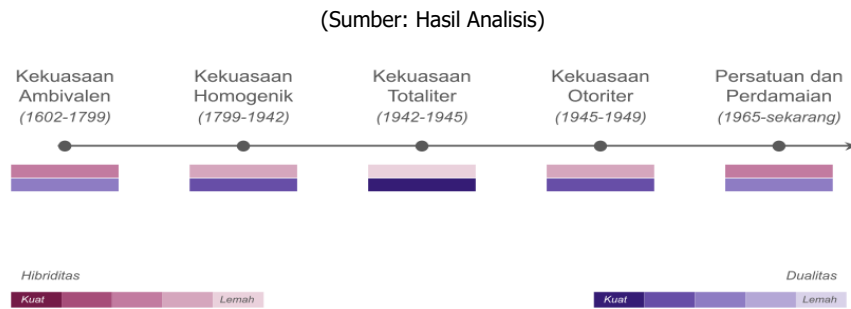
Gambar 12. Ruang Interaksi berupa *Cafe* di Benteng Vredenburg
(Sumber: shutterstock.com)

Konsep hibriditas akhirnya kembali muncul dengan perspektif yang lebih positif. Di mana fisik bangunan peninggalan kolonial yang dilihat sebagai bukti sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia, sekarang sudah bisa beradaptasi secara menyeluruh terhadap konteks sosial-budaya lokal dalam fungsinya. Dalam kasus ini, adaptasi fungsinya bukan hanya sekedar menyesuaikan konteks di masa kini, tetapi juga memberikan manfaat dalam bentuk edukasi terkait masa lalu, sehingga masyarakat dapat merenungkan dan membawa semangat perjuangan sampai ke masa depan. Sedangkan dalam konteks dualitas, fungsi Benteng Vredenburg masa kini tidak bisa dilihat sebagai suatu hal yang berlawanan dengan fungsi di masa lalu. Namun, dipahami sebagai proses panjang perjalanan masyarakat Indonesia dalam menerima sejarah kelam. Bersamaan dengan hibriditas, dualitas akhirnya hadir dalam perspektif yang lebih positif, yang turut membentuk identitas nasional bangsa Indonesia. Tidak ada lagi yang kuat dan yang lemah, hanya ada upaya untuk mencapai kesetaraan, di mana semua pengalaman masa lalu dihargai sebagai bagian dari narasi bersama.

Berdasarkan konsep dualitas dan hibriditas tersebut, identitas pada Benteng Vredenburg di masa pasca kemerdekaan dapat dipahami sebagai simbol persatuan dan perdamaian. Sebuah ruang yang menerima perbedaan dan sejarah dapat dihidupkan kembali untuk membangun rasa saling menghormati dan solidaritas antar generasi.

Tabel 1. Komparasi Historis

Periode	Hibriditas	Dualitas	Identitas
Masa Kolonialisme VOC	Upaya mempengaruhi politik lokal melalui integrasi fungsi kolonial dengan fisik lokal	Upaya mempertahankan masing-masing kekuasaan	Kekuasaan ambivalen
Masa Kolonialisme Hindia Belanda	Integrasi fisik-fungsi mulai pudar seiring dengan dominasi kekuasaan	Upaya mempertegas kontrol politik terhadap masyarakat lokal	Kekuasaan homogenik
Masa Pendudukan Jepang	Integrasi fisik-fungsi hilang karena dominasi kekuasaan Jepang	Kontrol mutlak kekejaman kekuasaan Jepang	Kekuasaan Totaliter
Masa Perjuangan Kemerdekaan	Upaya mengintegrasikan fungsi lokal dengan fisik kolonial	Upaya menjaga keamanan dalam ketegangan politik lokal	Kekuasaan Otoriter
Masa Pasca Kemerdekaan	Adaptasi menyeluruh antara fungsi lokal dengan fisik kolonial	Proses penerimaan sejarah sebagai bagian dari narasi bersama	Persatuan dan perdamaian



Gambar 13. Relasi Hibriditas dan Dualitas pada Benteng Vredenburg
(Sumber: Hasil Analisis)

Berdasarkan hasil analisis, relasi antara hibriditas dan dualitas merupakan bentuk interaksi yang proporsional. Di mana identitas dalam konteks ruang dan waktu dapat dimaknai berdasarkan intensitas pengaruh antara hibriditas dan dualitas. Identitas Benteng Vredenburg mencerminkan evolusi kekuasaan dari masa ke masa, sekaligus sebagai bentuk proses pencarian identitas sejati, yaitu Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi persatuan dan perdamaian.

5. Kesimpulan dan Saran

Benteng Vredenburg memiliki perjalanan panjang yang mencerminkan dinamika kekuasaan dari masa ke masa. Pada masa awal, benteng ini menjadi simbol dualitas antara Sultan Yogyakarta dan VOC, di mana fungsi dan desainnya mencerminkan tarik-menarik antara kekuasaan kolonial dan resistansi lokal. Masa Hindia Belanda menunjukkan pergeseran ke dominasi yang lebih tegas dengan memperkuat benteng sebagai alat legitimasi kekuasaan. Pada masa pendudukan Jepang, benteng bertransformasi menjadi simbol kontrol totaliter dan kekejaman, mencerminkan identitas yang jauh dari konsep hibriditas. Pada masa perjuangan kemerdekaan, fungsi benteng sebagai pos pertahanan tetap dipertahankan, tetapi kini dimanfaatkan untuk kepentingan edukasi masyarakat terkait perjuangan nasional rakyat Indonesia, sehingga menghasilkan identitas persatuan yang lebih positif.

Pemaknaan identitas Indonesia yang berevolusi dari masa ke masa tidak terlepas dari relasi antara hibriditas dan dualitas berdasarkan fisik dan fungsi benteng yang saling berinteraksi secara proporsional. Fisik dan fungsi diinterpretasikan melalui dua konsep ini sehingga dapat ditemukan identitas sejati bangsa Indonesia, setelah melalui proses yang panjang dalam sejarahnya. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan perjalanan fisik bangunan, tetapi juga perjalanan nilai yang diwariskan, dari dominasi kolonial hingga semangat persatuan yang menjiwai perjuangan bangsa.

Untuk mempertahankan relevansi sejarah Benteng Vredenburg dalam konteks modern, dapat dilakukan integrasi elemen edukasi yang lebih memperlihatkan perjalanan dualitas dan hibriditasnya sebagai sarana refleksi budaya. Selain itu, museum juga dapat lebih aktif mengadakan program interaktif, seperti pameran digital atau diskusi tematik, yang mengangkat peran benteng ini dalam narasi perjuangan Indonesia. Upaya ini tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah, tetapi juga memperkuat Benteng Vredenburg sebagai simbol representasi identitas nasional.

Daftar Pustaka

- Bartles, W. (1968). *Duality in Architecture* [Thesis]. Rice University.
- Bashri, M. H. A., & Herliana, E. T. (2024). Youth appreciation of the existence of historical buildings (Vredenburg Fort). *Dimensi*, 51(1), 1–7. <https://doi.org/10.9744/dimensi.51.1.1-7>
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredenburg (Director). (2007). *Museum Benteng Vredenburg Indonesia*.
- Firdausi, F. S., & Prasetyo, E. Y. (2017). Arsitektur berdasarkan Perubahan Aktivitas dan Waktu. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(2). <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i2.26483>
- Jevremović, I. (2017). Hybridity in and beyond architecture: Liminal conditions. *SAJ - Serbian Architectural Journal*, 9(3), 239–262. <https://doi.org/10.5937/saj1703239j>
- Kurniawan, K. R., Kusumawardhani, R. A., Ellisa, E., Widyarta, M. N., & Atmoko, T. U. (2014). Hybridity on architecture and urban spaces in the colonial tin mining town of Muntok-Bangka. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.7>
- Lukito, Y. N. (2015). Exhibiting modernity and Indonesian vernacular architecture. In Springer eBooks. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-116>
- Nalbantoglu & CT Wong. 1997. *Postcolonial space(s)*. Princeton Architectural Press.

- Sari, P., Munandar, A., & Fatimah, I. S. (2018). Perception of place attachment between cultural heritage in Yogyakarta City. IOP Conference Series Earth and Environmental Science, 179, 012012. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/179/1/012012>
- Tschumi, B. (1996). Architecture and disjunction. MIT Press.
- Yahya, R. A., & Firdausi, F. A. (2024, June 21). Dari titik nol, benteng Vredeburg melihat kuasa silih berganti. [tirto.id. https://tirto.id/dari-titik-nol-benteng-vredeburg-melihat-kuasa-silih-berganti-gZDY](https://tirto.id/dari-titik-nol-benteng-vredeburg-melihat-kuasa-silih-berganti-gZDY)